

GAMBARAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK PRASEKOLAH PADA ORANG TUA DENGAN POLA ASUH DEMOKRATIS

Ni Luh Dewi Apriliantini^{*1}, Ni Luh Putu Shinta Devi¹, Kadek Cahya Utami¹, Luh Mira Puspita¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
*korespondensi penulis, email: dewiapriliantini12@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku prososial adalah salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak karena dapat memengaruhi hubungan anak dengan orang lain. Perilaku prososial berdampak positif bagi kehidupan anak dengan lingkungan sekitar yakni menciptakan keharmonisan, saling menghormati, dan menyayangi antar sesama. Perilaku prososial anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dan perilaku prososial anak prasekolah di TK Cipta Dharma. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penentuan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *consecutive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 129 orang tua. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh orang tua (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version*) dan kuesioner perilaku prososial (*Child Prosocial Behavior Questionnaire*). Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa semua orang tua mempunyai kategori pola asuh demokratis yang lebih tinggi dan semua anak sudah mulai mengembangkan perilaku prososial meskipun mayoritas masih dalam kategori rendah. Orang tua diharapkan mampu mempraktikkan pola asuh yang sesuai dan melatih atau menstimulasi perilaku prososial anak. Pihak sekolah juga diharapkan dapat mendorong perkembangan perilaku prososial anak selama di sekolah. Contoh stimulasi yang dapat diberikan seperti mengajarkan anak untuk berbagi, saling membantu, bekerja sama dengan temannya, dan sebagainya.

Kata kunci: anak prasekolah, perilaku prososial, pola asuh orang tua

ABSTRACT

Prosocial behavior is one of the important indicators in children's social emotional development because it can affect children's relationships with others. Prosocial behavior has a positive impact on children's lives with the surrounding environment such as creating harmony, mutual respect, and love between others. Children's prosocial behavior can be influenced by several factors, including parenting style. This research aims to determine the description of parenting style and prosocial behavior of preschool children at Cipta Dharma Kindergarten. Type of this research was descriptive quantitative study with a cross sectional approach. Sample determination using nonprobability sampling with consecutive sampling method. The number of respondents in this research were 129 parents. The research instrument used a parenting questionnaire (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version*) and a prosocial behavior questionnaire (*Child Prosocial Behavior Questionnaire*). Based on the results of this research, it is found that all parents had a higher category of democratic parenting and all children had begun to develop prosocial behavior although the majority were still in the low category. Parents are expected to be able to practice appropriate parenting style and train or stimulate children's prosocial behavior. stimulate the development of children's prosocial behavior. Schools are also expected to encourage the development of children's prosocial behavior while at school. Example of stimulation that can be given such as teaching children to share, help, cooperate with their friends, etc.

Keywords: parenting style, preschool children, prosocial behavior

PENDAHULUAN

Usia prasekolah (*preschool age*) merupakan salah satu tahap perkembangan anak yang dimulai dari usia tiga sampai enam tahun (Mansur, 2019). Periode anak usia prasekolah disebut sebagai periode emas atau *golden age* sebab anak tumbuh serta berkembang dengan pesat dari beragam aspek yang mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan motorik, serta perkembangan psikososial (Syafrudin *et al.*, 2022).

Perkembangan psikososial merupakan salah satu bagian perkembangan anak yang memerlukan perhatian sebab dapat memengaruhi perkembangan anak di masa mendatang. Aspek ini berperan dalam membentuk sikap atau perilaku anak dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan di masa depan (Setyaningsih & Suharno, 2020). Khususnya pada anak usia prasekolah, perkembangan sosial emosional merupakan salah satu bagian perkembangan psikososial yang perlu diberikan perhatian lebih oleh orang tua.

Perkembangan sosial emosional anak meliputi perkembangan perilaku seperti kemampuan anak dalam berinteraksi baik dengan orang tua, teman, dan masyarakat sekitar serta peka terhadap perasaan atau emosi orang lain (Saharani *et al.*, 2021). Indikator perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah mencakup tiga aspek yakni aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial (Shaleh, 2023).

Perilaku prososial adalah suatu sikap atau tindakan positif yang dilakukan secara sukarela atas inisiatif sendiri, tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain dengan tujuan membantu orang yang sedang membutuhkan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain (Nurjanah *et al.*, 2022). Contoh perilaku prososial antara lain bersedia membantu secara sukarela dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun, senang berbagi, senang bekerja sama atau berkolaborasi, serta mampu menunjukkan dukungan emosional kepada orang lain (Rahajeng & Wigati, 2018). Perilaku prososial mempunyai dampak positif terhadap

kehidupan dan lingkungan sekitar anak seperti menghadirkan perasaan harmonis, damai, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama (Saharani *et al.*, 2021). Anak yang tidak memiliki perilaku prososial memiliki risiko melakukan perundungan terhadap temannya (Suparmi & Sumijati, 2021). Anak yang tidak memiliki perilaku prososial juga akan berperilaku apatis (tidak peduli atau acuh tak acuh) ketika orang lain mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan, akibatnya hubungan sosial anak tidak dapat berjalan dengan baik dan harmonis (Ubaida & Avezahra, 2023).

Perilaku prososial anak perlu dilatih dan diterapkan sejak dini karena merupakan pondasi atau landasan anak dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian Hasiana (2021) menunjukkan bahwa perilaku prososial pada 26 anak prasekolah belum berkembang dengan baik dengan persentase sebesar 100%. Hasil penelitian Dewi (2019) pada salah satu Taman Kanak-Kanak di Bali menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku prososial anak memiliki kategori sedang (74,2%).

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pola pengasuhan orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan kepribadian anak (Sitepu *et al.*, 2023). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku prososial anak (Ariyanto, 2016). Pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mengajarkan disiplin pada anak yang disesuaikan dengan norma dan etika yang ada di masyarakat (Rahayu, 2018). Setiap bentuk pola asuh memiliki gaya tersendiri dan memengaruhi perilaku anak secara berbeda-beda.

Pola asuh orang tua dapat digolongkan menjadi tiga macam yakni pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan terkendali dan bertanggung jawab kepada anak, memberikan ruang untuk anak mengutarakan pendapatnya, serta anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Otoriter merupakan gaya pengasuhan yang cenderung mengharuskan

anak patuh dan taat pada orang tua tanpa memberikan anak kesempatan untuk mengajukan pendapat. Permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan seluas-luasnya tanpa pengawasan dan juga cenderung memanjakan anak (Rahayu *et al.*, 2021).

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan lembar wawancara pada sepuluh orang tua murid TK Cipta Dharma Denpasar. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dua orang tua mempunyai ciri-ciri pola asuh kombinasi

demokratis, permisif, dan otoriter, sementara delapan orang tua mempunyai ciri-ciri pola asuh demokratis. Contoh perilaku prososial seperti bersedia membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah dimiliki oleh semua anak, sembilan anak mau berbagi mainan dengan anak-anak lain, dan tujuh anak memeluk orang tua ketika merasa kesal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran pola asuh orang tua dan perilaku prososial anak prasekolah di TK Cipta Dharma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan variabel pola asuh orang tua dan perilaku prososial anak prasekolah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di TK Cipta Dharma Denpasar pada Bulan April sampai Mei 2024. Populasi penelitian ini sebanyak 184 orang tua anak di TK Cipta Dharma. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yakni metode *consecutive sampling* dan diperoleh sebanyak 129 sampel.

Penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu orang tua yang bersedia mengikuti penelitian, mampu membaca, memiliki ponsel dan *WhatsApp* aktif, serta mampu menggunakan *WhatsApp*. Kriteria eksklusi penelitian ini yakni orang tua yang sakit (fisik atau mental) atau meninggal dunia selama penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner data demografi, kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ), dan kuesioner *Child Prosocial Behavior Questionnaire* (CPBQ). Kuesioner PSDQ yang diadaptasi dari penelitian Suherman (2019) digunakan untuk menilai tipe pola asuh

orang tua. Kuesioner ini terdiri atas 32 pertanyaan tentang tiga jenis gaya pengasuhan yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Kuesioner CPBQ yang diadaptasi dari penelitian Brazelli *et al* (2017) digunakan untuk menilai perilaku prososial pada anak usia dini. Kuesioner ini terdiri atas sepuluh pertanyaan dengan tiga kategori perilaku yakni *comforting* (menghibur), *helping* (menolong), dan *sharing* (berbagi).

Pengumpulan data dilaksanakan secara *online* melalui *google form* dengan mengirimkan kuesioner ke grup *WhatsApp* masing-masing kelas. Orang tua yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini mengisi formulir persetujuan atau *informed consent* yang tertera di dalam *google form* kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat yang berfokus pada variabel tunggal yaitu data demografi/karakteristik orang tua (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, jenis kelamin anak, penghasilan, dan suku), pola asuh orang tua, dan perilaku prososial anak. Data disajikan menggunakan tabel tendensi sentral dan distribusi frekuensi. Penelitian ini telah diuji kelayakan etik oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor surat 1313//UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden di TK Cipta Dharma pada Bulan April 2024 (n = 129)

Variabel	Mean	SD	Min-Maks
Usia	34,84	4,732	25-58
Jenis Kelamin	Frekuensi		Percentase (%)
Laki-laki	14		10,9
Perempuan	115		89,1
Pendidikan Terakhir	Frekuensi		Percentase (%)
SMA	15		11,6
Perguruan Tinggi	114		88,4
Pekerjaan	Frekuensi		Percentase (%)
Tidak bekerja	21		16,3
Bekerja	108		83,7
Jenis Kelamin Anak	Frekuensi		Percentase (%)
Laki-laki	58		45
Perempuan	71		55
Penghasilan	Frekuensi		Percentase (%)
<UMR Rp 2.994.646	28		21,7
≥UMR Rp 2.994.646	101		78,3
Suku	Frekuensi		Percentase (%)
Bali	124		96,1
Luar Bali	5		3,9

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa orang tua anak di TK Cipta Dharma pada bulan April 2024 memiliki rata-rata usia 34,8 tahun dengan standar deviasi 4,7 tahun. Usia orang tua termuda adalah 25 tahun dan tertua adalah 58 tahun. Sebagian besar orang tua dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 115 orang (89,1%), memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi yakni sebanyak 114 orang (88,4%), memiliki status

pekerjaan yakni bekerja sebanyak 108 orang (83,7%), memiliki penghasilan ≥UMR Kota Denpasar 2023 (Rp 2.994.646) yakni sebanyak 101 orang (78,3%), dan berasal dari suku Bali yakni sebanyak 124 orang (96,1%). Sementara, mayoritas anak di TK Cipta Dharma pada bulan April 2024 dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang (55%).

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua di TK Cipta Dharma pada Bulan April 2024 (n = 129)

Jenis Pola Asuh	Frekuensi	Percentase (%)
Demokratis	129	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh orang tua di TK Cipta Dharma pada bulan April 2024 menerapkan jenis pola asuh

demokratis (100%) yang diperoleh berdasarkan hasil skoring tertinggi dari kuesioner pola asuh.

Tabel 3. Gambaran Perilaku Prososial Anak di TK Cipta Dharma pada Bulan April 2024 (n = 129)

Kategori	Frekuensi	Percentase (%)
Rendah	67	51,9
Tinggi	62	48,1

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar anak di TK Cipta Dharma pada bulan April 2024 memiliki perilaku prososial

dengan kategori rendah yakni sebanyak 67 anak (51,9%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan rata-rata usia orang tua yakni 34,8 tahun. Menurut Departemen Kesehatan

Republik Indonesia (2009) dalam Sonang *et al* (2019), usia 34,8 tahun termasuk dalam kelompok usia dewasa awal. Penelitian

Hermaini *et al* (2023) menemukan bahwa orang tua dengan rata-rata usia 25 hingga 35 tahun sudah memiliki anak dengan usia prasekolah. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa orang tua dengan usia dewasa awal terlibat aktif dalam mengasuh anak yang ditunjukkan dengan mendampingi anak bermain dan mengajarkan kebiasaan disiplin sejak dini. Jumlah responden terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan dengan persentase sebanyak 115 orang (89,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh utama anak adalah ibu. Menurut Pangesti dan Agussafutri (2017), anak usia prasekolah masih membutuhkan kedekatan fisik sehingga membutuhkan peran orang tua, dalam hal ini pengasuh terdekat anak adalah ibu.

Responden dalam penelitian ini berpendidikan tinggi yakni sebanyak 114 orang (88,4%) tamatan perguruan tinggi dan sebanyak 15 orang (11,6%) tamatan SMA. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar (2023), mayoritas penduduk Kota Denpasar pada tahun 2023 mengenyam pendidikan tinggi yakni minimal SLTA/sederajat. Menurut Mulqiah *et al* (2017), orang tua yang berpendidikan tinggi lebih siap dan terlibat aktif dalam mengasuh dan mendidik anak.

Sebagian besar responden berstatus bekerja yakni sebanyak 108 orang (83,7%) dan memiliki pendapatan \geq UMR Kota Denpasar 2023 (Rp 2.994.646) sebanyak 101 orang (78,3%). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023), jumlah penduduk bekerja di Kota Denpasar pada tahun 2023 menduduki peringkat kedua tertinggi di antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Berdasarkan data BPS Provinsi Bali (2023), upah minimum Kota Denpasar pada tahun 2023 menduduki peringkat kedua tertinggi di antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Menurut Kamaliah *et al.* (2014), orang tua dengan tingkat ekonomi yang baik akan mampu memenuhi kebutuhan anak dan memberikan pengasuhan yang berkualitas pada anak.

Sebagian besar responden penelitian ini merupakan suku Bali yakni sebanyak 124 orang (96,1%). Hal ini disebabkan karena

majoritas penduduk Bali merupakan suku Bali, meskipun pada beberapa wilayah di Bali memiliki mayoritas penduduk di luar suku Bali. Bali memiliki budaya yang dikenal dengan *menyama braya* yang sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi kebiasaan masyarakat Bali hingga sekarang.

Menurut Dewi dan Adnyani (2023), prinsip *menyama braya* mengajarkan individu untuk membentuk relasi yang baik dan harmonis dengan orang lain serta memandang atau memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri tanpa adanya diskriminasi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa seluruh orang tua (100%) mempunyai kategori pola asuh demokratis yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiyanti *et al* (2022) yang menemukan bahwa mayoritas orang tua menggunakan pola asuh demokratis pada anak usia prasekolah. Ciri-ciri pola asuh demokratis antara lain orang tua akan memenuhi keperluan anak berdasarkan kepentingan dan kebutuhan anak, mengawasi dan memberikan kontrol terhadap aktivitas anak, dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak (Firdausi & Ulfa, 2022).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa rata-rata skor pola asuh demokratis lebih tinggi pada ibu. Penelitian oleh Mayasari *et al.* (2021) menemukan bahwa mayoritas ibu menerapkan gaya pengasuhan demokratis dalam mengasuh anak. Penelitian oleh Junita dan Anhusadar (2021) menemukan bentuk pola asuh demokratis yang ditunjukkan ibu seperti memberikan kebebasan disertai pengawasan dan teguran atau nasehat ketika anak melakukan kesalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki rata-rata skor pola asuh demokratis yang lebih tinggi.

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 71 orang (55%). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Cipta Dharma bahwa mayoritas jumlah anak-anak di TK Cipta Dharma pada tahun 2024 adalah perempuan.

Penelitian oleh Indriati dan Puspitasari (2016) menemukan sebagian besar orang tua yang mengimplementasikan pola asuh

demokratis memiliki tingkat pendidikan tinggi, terutama SMA dan perguruan tinggi. Menurut Guna *et al* (2019), pendidikan tinggi akan membantu orang tua lebih memahami dan mengikuti perkembangan pengetahuan yang lebih luas mengenai tumbuh kembang anak. Orang tua yang berpengetahuan kurang bisa saja menjadi kurang memahami perkembangan anak dan membiarkan anak berbuat semauanya tanpa memberikan kontrol dan aturan terhadap perilaku anak (Candra *et al.*, 2017).

Pada penelitian ini, rata-rata skor pola asuh demokratis lebih tinggi pada orang tua yang bekerja. Penelitian oleh Rahman (2018) menemukan orang tua yang bekerja menerapkan gaya pengasuhan demokratis dengan memberikan kebebasan disertai kontrol dan nasihat apabila terdapat perilaku anak yang tidak sesuai.

Pada penelitian ini, orang tua dengan pendapatan >UMR Kota Denpasar 2023 (Rp 2.994.646) memiliki rata-rata skor pola asuh demokratis lebih tinggi. Penelitian oleh Novita dan Budiman (2015) menemukan mayoritas orang tua memiliki pendapatan tinggi dan mempraktikkan gaya pengasuhan demokratis. Menurut Safitri (2021), orang tua dengan kondisi ekonomi baik cenderung mengaplikasikan gaya pengasuhan demokratis sehingga mampu memberikan kehangatan dan lingkungan responsif yang akan memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak.

Pada penelitian ini, orang tua yang berasal dari luar Bali memiliki rata-rata skor pola asuh demokratis yang lebih tinggi. Menurut analisis peneliti, hal tersebut dapat disebabkan karena faktor-faktor seperti kepribadian orang tua, pengalaman atau budaya, atau bahkan kepribadian anak.

Penelitian ini juga menemukan rata-rata skor pola asuh demokratis lebih tinggi pada orang tua yang memiliki anak perempuan. Penelitian oleh Haryanti dan Febrianti (2021) menunjukkan mayoritas orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis pada anak perempuan. Menurut analisis peneliti, hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik anak laki-laki dan perempuan. Menurut Zuhroh dan Kamilah

(2021), anak perempuan lebih mampu mengendalikan emosi dan lebih mandiri dibandingkan anak laki-laki. Anak laki-laki biasanya membutuhkan perhatian lebih untuk menjadi mandiri.

Kuesioner untuk jenis pola asuh demokratis yang digunakan oleh peneliti memiliki tiga dimensi pertanyaan diantaranya dimensi hubungan (kehangatan dan dukungan), dimensi peraturan (alasan/induksi), dan dimensi pemberian (partisipasi kebebasan). Domain kuesioner pola asuh demokratis yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dari jawaban responden adalah dimensi hubungan (kehangatan dan dukungan). Pertanyaan pada dimensi hubungan (kehangatan dan dukungan) yang memiliki mayoritas jawaban dengan intensitas selalu adalah orang tua memberikan pujian pada anak ketika anak melakukan hal yang baik.

Penelitian oleh Bening dan Diana (2022) menemukan karakteristik orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan demokratis diantaranya sering mengobrol dengan anak, hal tersebut membuat orang tua sadar akan apa yang terjadi pada anak, serta orang tua juga akan memberikan dukungan terhadap hal positif yang anak lakukan dan inginkan. Penelitian lain oleh Roiyah *et al* (2024) menemukan bahwa sikap orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan demokratis yakni secara konsisten memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap perilaku positif anak, baik dalam bentuk kata-kata ataupun hadiah.

Masing-masing orang tua tentu mempunyai perspektif dan sikap yang berbeda-beda dalam hal merawat dan mendidik anak (Suteja & Yusriah, 2017). Orang tua tidak selalu konsisten mengaplikasikan satu pola asuh, pada pelaksanaannya orang tua bisa saja mengkombinasikan lebih dari satu pola asuh pada anak berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi (Shaleh, 2023). Menurut Sofiani dan Mufika (2020), gaya pengasuhan yang digunakan orang tua hendaknya menciptakan rasa nyaman dan disertai pemberian aturan atau batasan untuk mencegah anak menunjukkan perilaku

menyimpang.

Penelitian ini menemukan hasil bahwa anak-anak sudah mulai menunjukkan perilaku prososial, meskipun sebagian besar masih dalam kategori rendah yakni sebanyak 67 anak (51,9%). Penelitian oleh Hasiana (2021) mendapatkan bahwa perilaku prososial belum berkembang dengan baik pada 26 anak-anak TK dengan persentase sebesar 100%. Penelitian lain oleh Kurnia (2017) mendapatkan bahwa anak-anak usia prasekolah belum terbiasa menerapkan perilaku prososial.

Perilaku prososial anak yang masih rendah atau mulai berkembang tidak terlepas dari karakteristik anak usia prasekolah yakni salah satunya adalah egosentrism. Sifat egosentrism ditandai dengan anak belum bisa menerima pendapat orang lain dengan mudah dan menganggap dirinya lebih baik dibandingkan yang lain sehingga cenderung tidak mau mengalah dengan anak lain (Putri & Zulminiati, 2020). Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi anak. Anak yang sudah mampu mengendalikan emosi dengan baik akan menunjukkan perilaku sosial yang positif dan adaptif. Menurut Drupadi (2020), kemampuan anak dalam mengelola atau mengendalikan emosi akan meningkat menjadi lebih baik seiring dengan bertambahnya usia.

Hasil penelitian ini menemukan terdapat responden yang memiliki skor perilaku prososial mendekati nilai maksimal. Hal tersebut berarti orang tua maupun pihak sekolah perlu memberikan stimulasi sehingga semua anak memiliki perilaku prososial yang semakin berkembang. Stimulasi yang dapat diberikan untuk membentuk perilaku prososial anak, antara lain mananamkan kebiasaan berbagi dan tolong menolong, melibatkan anak dalam kegiatan bermain bersama dengan teman-temannya, dan lain sebagainya (Ardhiani & Darsinah, 2023).

Kuesioner perilaku prososial yang digunakan oleh peneliti memiliki tiga indikator perilaku diantaranya menghibur (*comforting*), berbagi (*sharing*), dan

menolong (*helping*). Hasil kuesioner ini menemukan pertanyaan dengan kategori perilaku menghibur memiliki rata-rata skor terendah dari jawaban responden. Perilaku menghibur (*comforting*) terdiri dari tiga pertanyaan, pertanyaan yang mayoritas memiliki jawaban tidak pernah oleh orang tua adalah anak memeluk orang lain ketika ia merasa kesal. Hal tersebut berarti anak memiliki cara lain untuk menunjukkan perilaku menghibur selain memeluk.

Perilaku prososial dalam hal ini perilaku menghibur juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan empati anak. Menurut Nugraha *et al* (2017), seiring dengan pertambahan usia dan tahap perkembangan anak akan membuat kemampuan empati anak meningkat. Pada penelitian ini juga ditemukan perilaku yang memiliki rata-rata skor tertinggi berdasarkan jawaban orang tua pada kuesioner adalah perilaku menolong (*helping*). Perilaku menolong (*helping*) memiliki tiga pertanyaan, pertanyaan yang mayoritas memiliki jawaban selalu oleh orang tua adalah anak mengambil sesuatu yang tidak sengaja dijatuhkan orang tua dan menyerahkannya pada orang tua. Penelitian oleh Khairunnisa dan Fidesrinur (2021) menemukan anak-anak menunjukkan perilaku prososial yang cukup baik seperti sikap menolong yang dilakukan di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh orang tua memiliki gaya pengasuhan demokratis yang lebih tinggi dan semua anak sudah mulai mengembangkan perilaku prososial meskipun masih termasuk dalam kategori rendah. Menurut analisis peneliti, hal tersebut tidak terlepas dari sifat egosentrism, kemampuan regulasi emosi, dan empati anak usia prasekolah yang masih berkembang. Peran orang tua dan guru dalam hal ini yaitu melatih dan membiasakan anak melakukan perilaku prososial, sehingga perilaku prososial anak semakin berkembang dengan baik hingga anak dewasa nanti. Orang tua juga perlu memahami dengan baik tentang kondisi dan kepribadian anak, sehingga dapat menerapkan tipe pola asuh yang sesuai.

SIMPULAN

Berdasarkan gambaran karakteristik responden, didapatkan bahwa orang tua memiliki rata-rata usia 34,8 tahun dengan standar deviasi 4,7 tahun. Usia orang tua termuda adalah 25 tahun dan tertua adalah 58 tahun.

Sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 115 orang (89,1%), memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi yakni sebanyak 114 orang (88,4%), memiliki status pekerjaan yakni bekerja sebanyak 108 orang (83,7%), memiliki penghasilan \geq UMR Kota Denpasar 2023 (Rp 2.994.646) yakni sebanyak 101 orang (78,3%), pekerjaan yakni bekerja sebanyak 108 orang (83,7%), memiliki penghasilan \geq UMR Kota Denpasar 2023 (Rp 2.994.646) yakni sebanyak 101 orang (78,3%), dan berasal dari suku Bali yakni

sebanyak 124 orang (96,1%). Sementara, mayoritas anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang (55%).

Berdasarkan gambaran pola asuh, didapatkan bahwa seluruh orang tua (100%) memiliki kategori pola asuh demokratis yang lebih tinggi. Berdasarkan gambaran perilaku prososial, didapatkan bahwa anak-anak sudah mulai mengembangkan perilaku prososial meskipun mayoritas masih dalam kategori rendah yakni sebanyak 67 anak (51,9%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis lebih lanjut terkait faktor atau aspek lain yang memengaruhi perilaku prososial anak seperti kepribadian anak maupun memberikan intervensi atau stimulasi untuk meningkatkan perilaku prososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiani, N. R., & Darsinah, D. (2023). Strategi pengembangan perilaku prososial anak dalam menunjang aspek sosial emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540-550.
- Ariyanto, T. F. L. (2016). Perilaku sosial anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi kasus pada anak usia 5-6 tahun). *Jurnal PG-PAUD*, 3(1), 1-75.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). *Penduduk angkatan kerja provinsi bali menurut Kabupaten/Kota (orang)*, 2021-2023. Diunduh dari: <https://bali.bps.go.id/indicator/6/123/1/penduduk-k-angkatan-kerja-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). *Upah minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (rupiah)*, 2022-2024. Diunduh dari: <https://bali.bps.go.id/indicator/13/61/1/upah-minimum-kabupaten-kota.html>
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan orang tua dalam mengembangkan emosional anak usia dini di era digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179-190.
- Brazzelli, E., Farina, E., Grazzani, I., & Pepe, A. (2017). *The Child Prosocial Behavior Questionnaire (CPBQ): Assessing toddlers' prosocial behavior*. In 18th European Conference on Developmental Psychology Abstract. Abstract book (p. 506).
- Budiyanti, Y., Darmayanti, A., Saputra, A., Maidartati, M., Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran pola asuh orangtua pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 138-145.
- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya pengasuhan orang tua pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 69-78.
- Dewi, N. L. M. A. (2019). Gambaran perilaku prososial anak usia pra sekolah di TK Maria Fatima Jembrana Bali. *Bali Health Published Journal*, 1(1), 20-27
- Dewi, M. I. K., & Adnyani, N. N. T. (2023). Pola asuh orang tua dalam menanamkan moderasi beragama pada anak melalui konsep menyama braya di Bali. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 110-123.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Denpasar. (2023). *Jumlah penduduk Kota Denpasar berdasarkan pendidikan tahun 2023*. Diunduh dari: <https://www.kependudukan.denpasarkota.go.id/page/data-tahun-2023>
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30-36.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133-145.
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14 (1), 340-352
- Haryanti, P., & Febrianti, S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia

- prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 3(2).<https://doi.org/10.35913/jk.v3i2.2223>
- Hasiana, I. (2021). Hubungan pola asuh permisif terhadap perilaku prososial anak kelompok B. *Jurnal Cikal Cendekia*, 02(01), 45–54. <https://journal.upy.ac.id/index.php/Cikal/article/view/1793/0%0A><https://journal.upy.ac.id/index.php/Cikal/article/viewFile/1793/1190>
- Hermaini, B., Alawiyah, N., Sekarsari, D., Novita, D., & Magta, M. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia 5–6 Tahun: (TK Swasta dan TK Negeri). *Jurnal El-Audi*, 4(2), 79-86.
- Indriati, R., & Puspitasari, U. P. (2016). Hubungan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak pra sekolah di TK Al-Abidin Banyuanyar Surakarta. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2).
- Junita, E. N., & Anhusadar, L. (2021). Parenting dalam meningkatkan perkembangan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57-63.
- Kamaliah, F., Prabawati, M., & Rusilanti, R. (2014). Perbedaan pola pengasuhan anak berdasarkan tingkat pendapatan keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1(1), 45-53.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33-42.
- Kurnia, A. W. (2017). Upaya meningkatkan perilaku prososial melalui metode proyek pada anak Kelompok B1 TK ABA Brosot I Galur Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 6(4), 400-408.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh kembang anak usia prasekolah*. Padang: Andalas University Press
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63-68.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3–6 tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61-67.
- Novita, D., & Budiman, M. H. (2015). Pengaruh pola pengasuhan orangtua dan proses pembelajaran di sekolah terhadap tingkat kreativitas anak prasekolah (4–5 tahun). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 100-109.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30-39.
- Nurjanah, S., Huriah Rachmah, & Arif Hakim. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan perilaku prososial anak usia 4–5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 131–136.<https://doi.org/10.29313/jrgpg.v2i2.1429>
- Pangesti, C. B., & Agussafutri, W. D. (2017). Hubungan peran Ibu dengan konsep diri anak usia 3–5 tahun. *Jurnal kesehatan kusuma husada*, 160-165.
- Putri, C. F., & Zulminiati, Z. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3038-3044.
- Rahajeng, U. W., & Wigati, T. Y. A. (2018). Perilaku prososial sebagai prediktor status teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 124-132.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 257–266.
- Rahayu, N. S., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Analisis penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 202-210. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Rahman, A. S. . (2018). Peranan wanita karier dalam keluarga, pola asuh dan pendidikan anak (Studi kasus pada wanita karier pada Jl. Anggrek RT 002/018 Pondok). *Jurnal Ilmiah: Manajemen Sumber Daya Manusia*
- Roiyah, W., Munajat, A., & Poppyariyana, A. A. (2024). Pola asuh orang tua dalam pembentukan disiplin belajar salat anak usia dini (Studi kasus Kelompok B1 (5–6 tahun) di RA Ashabulyamin Cianjur) 1. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 196-211.
- Safitri, H. I. (2021). Pengaruh pola asuh demokratis dan status sosial ekonomi orangtua terhadap kemandirian anak usia dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(2), 84-95.
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan perilaku prososial anak usia 4–5 tahun di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30.
- Setyaningsih, W., & Suharno, B. (2020). Perkembangan psikososial anak usia 3–4 tahun di daycare. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), 149-154.
- Shaleh, M. (2023). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-102.<https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>
- Sitepu, J. M., Masitah, W., Nasution, M., & Hasibuan, L. P. L. (2023). Perbedaan perilaku prososial anak usia dini ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3618-3626.
- Sofiani, I. K., & Mufika, T. (2020). Bias gender dalam pola asuh orangtua pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766-777.
- Sonang, S., Purba, A. T., & Pardede, F. O. I. (2019). Pengelompokan jumlah penduduk berdasarkan kategori usia dengan metode k-means. *Jurnal Teknikom (Teknik Informasi dan Komputer)*, 2(2), 166-172.
- Suherman, R. N. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kecanduan gadget pada anak prasekolah*. (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya)
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan empati dan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar. *PSIKODIMENSI*, 20(1), 46-58.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Syafrudin, U., Wahyuni, S., & Drupadi, R. (2022). Preschool children's prosocial behavior: A correlational study of mother's roles. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 1-10.
- Ubaida, Z., & Avezahra, M. H. (2023). Literature review perilaku prososial: Faktor pengaruh, manfaat, dan penelitian perilaku prososial di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6), 227-234.
- Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(2), 24-33.